

DUALISME HAKEKAT-MAJAZ

Kuswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: koesahmad@gmail.com

Abstrak

Ulama Balaghah berpendapat, bahwa asal dari *uslūb majaz* adalah *uslūb tasybih* (Tasyabaha). Contohnya: رأيت محمدا و محمد كالبدر في المسجد (Saya melihat Muhammad, dan Muhammad bagaikan rembulan di dalam masjid). *Uslūb* tersebut adalah *uslūb tasybih*, karena terdapat طرفى التشبيهة (musyabbah: محمد, dan musyabbah bih: البدر). Sekarang lihat contoh ini: رأيت البدر في المسجد (saya melihat rembulan di dalam masjid), rembulan adalah seseorang dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki rembulan. Perbedaan antara *uslūb tasybih* dengan *majaz*? Kalau *uslūb tashbih musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya harus ada dalam kalimat, bila *majaz* hanya ada salah satu diantara keduanya. Untuk lebih jauh memahami tentang *majaz* dan *dualisme* maknanya dalam tulisan ini akan dibahas hakekat dan *majaz*.

Kata Kunci: Dualisme, Hakekat, Majaz.

Pendahuluan

Al-Ghazali dengan konsep *taqdis* dan *tanzihnya* menolak makna primer (hakiki) dari ayat al-Qur'an. Konsep *taqdis* Al-Ghazali adalah bahwa Tuhan bukanlah materi atau fisik. Allah menurutnya maha suci dari dari sifat-sifat jasmaniah. Oleh karena itu Al-Ghazali secara otomatis mentakwil ayat-ayat al-Qur'an tersebut kepada makna sekundernya sesuai dengan keagungan dan keluhuran Allah swt. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *taqdis* Al-Ghazali memiliki kesamaan dengan *taqdis Mu'tazilah* sehingga kedua belah pihak mempunyai kesamaan dalam mentakwil ayat ayat dan hadis tamsil. Namun konsep *taqdis* Al-Ghazali tidak membawanya kepada peniadaan sifat-sifat umum Tuhan, sementara konsep *taqdis Mu'tazilah* membawanya kepada konsep *ta'thil*, menafikan sifat-sifat Tuhan.¹

¹ Husein Aziz, *Bahasa Al-Quran*, pdf, hal. 8-9.

Secara bahasa (etimologi), kata *mutasyabihat* berasal dari kata *tasyabuh* yang berarti "keserupaan" dan "kemiripan". *Tasyabaha* dan *isytabaha* berarti saling menyerupai satu dengan lainnya hingga tampak mirip sehingga perbedaan yang ada diantara keduanya menjadi samar. Sehingga ungkapan orang-orang bani Israil kepada nabi Musa yang berbunyi "*inna al-baqara tasyabaha 'alainā*" berarti "sesungguhnya sapi itu sangat mirip di mata kami". Jadi makna *mutasyabih* adalah ungkapan yang memperlihatkan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain dalam satu atau beberapa sisi atau sifat, atau yang membuat sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal, dengan mudah dapat dipahami.²

Hakikat

Pengertian hakikat adalah:

اللفظ المستعمل فيما وضع له

“*Lafadz* yang digunakan pada asal peletakannya/ makna dari setiap kata yang asli.”

Seperti : Singa (أسد) untuk suatu hewan yang buas. Maka keluar dari perkataan kami : (المستعمل) “yang digunakan”: yang tidak digunakan, maka tidak dinamakan hakikat dan majaz. Dan keluar dari perkataan kami: (فيما وضع له) “pada asal peletakannya” : Majaz

Dan hakikat terbagi menjadi tiga macam: *Lughowiyah*, *Syar’iyyah* dan ‘*Urfiyyah*.

1. Hakikat *Lughawyyah*

اللفظ المستعمل فيما وضع له في اللغة

“*Lafadz* yang digunakan pada asal peletakannya secara bahasa.” Maka keluar dari perkataan kami : (في اللغة) “secara bahasa” : hakikat *syar’iyyah* dan hakikat

² http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/ayat_mutasyabihat.single?seomore=y. Diakses 17-06-2016.

‘*urfiiyyah*. Contohnya : sholat, maka sesungguhnya hakikatnya secara bahasa adalah doa, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli bahasa.

2. Hakikat ‘*Urfiiyyah*

اللفظ المستعمل فيما وضع له في العرف

“*Lafadz* yang digunakan pada asal peletakannya secara ‘*urf* (adat/kebiasaan)”.

Contohnya : Ad-Dabbah (الدابة), maka sesungguhnya hakikatnya secara ‘*urf* adalah hewan yang mempunyai empat kaki, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli ‘*urf*.

3. Hakikat *Syar’iyyah*

اللفظ المستعمل فيما وضع له في الشرع

“*Lafadz* yang digunakan pada asal peletakannya secara *syar’i*.” Maka keluar dari perkataan kami : (في الشرع) “secara *syar’i*” : hakikat *lughowiiyyah* dan hakikat ‘*urfiiyyah*. Contohnya : sholat, maka sesungguhnya hakikatnya secara *syar’i* adalah perkataan dan perbuatan yang sudah diketahui yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, maka dibawa pada makna tersebut menurut perkataan ahli *syar’i*.³

Majaz

Konsep majaz, lazim digunakan oleh para sarjana klasik sebagai lawan dari istilah hakikat (*haqiqat*). Berkaitan dengan persoalan majaz, secara historis setidaknya ada tiga kelompok berbeda pandangan, yang memposisikan majaz sebagai lawan dari *haqiqat*. *Pertama*, *Mu’tazilah*, yang secara dogmatis ajarannya banyak bersinggungan dengan majaz. Mereka menjadikan majaz sebagai senjata untuk memberikan interpretasi terhadap teks-teks yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka.

³ Muhammad bin Sholeh, *Prinsip Ilmu Ushul Fiqih*, (t.k: Tolib, 2007), hlm. 24-26

Kedua, Zahiriyah, kelompok yang menolak keberadaan majaz baik dalam bahasa maupun dalam al-Qur'an, dan sebagai konsekuensi mereka juga menolak adanya *ta'wil* (interpretasi). Pada intinya, mereka menentang dengan keras pemahaman terhadap teks yang melampaui bahasa. *Ketiga, Asy'ariyyah*, yang mengakui adanya majaz dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Paling tidak mereka memposisikan diri secara moderat di antara dua kelompok di atas.

Perbedaan pendapat berkenaan dengan eksistensi majaz dalam al-Qur'an, disebabkan karena perbedaan analisis dan kesimpulan mengenai asal-usul bahasa. Kalangan *Mu'tazilah* berkeyakinan, bahwa bahasa semata-mata merupakan konvensi murni manusia. Sementara kalangan *Dzahiriyah* berkeyakinan, bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan (*tawqify*) yang diajarkan kepada Adam, dan setelah itu beralih kepada anak keturunannya. Berbeda dengan kelompok *Asy'ariyyah*, yang menyatakan bahasa merupakan kreativitas manusia, akan tetapi tidak bisa dipungkiri, bahwa Tuhan juga berperan dalam memberikan kemampuan kepada manusia.⁴

Berikutnya dikembangkan oleh seorang ahli al-Qur'an, ahli gramatika, dan ahli filologi, adalah Sibawayh (w. 180 H.) menyatakan, majaz adalah seni bertutur yang memungkinkan terjadinya perluasan makna. Tokoh gramatik lainnya, yang juga memberikan kontribusi terhadap konsep majaz adalah al-Mubarrad (w. 286 H.), yang mengatakan, majaz merupakan seni bertutur dan berfungsi untuk mengalihkan makna dasar yang sebenarnya. Begitu pula dengan Ibn Jinny (w. 392 H.), seorang linguis yang turut menguraikan definisi majaz. Ia mengatakan, majaz sebagai lawan dari hakikat, dan makna hakikat adalah makna dari setiap kata yang asli, sedangkan majaz adalah sebaliknya, yaitu setiap kata yang maknanya beralih kepada makna lainnya.

⁴ <http://madurapost.blogspot.co.id/2015/02/metafora-dalam-perubahan-makna-al-quran.html>. Diakses 17-06-2016.

Tidak ketinggalan, al-Qaadhy ‘Abd al-Jabbaar (W. 417 H.), seorang teolog beraliran *Mu’tazilah* mengatakan, majaz adalah peralihan makna dari makna dasar atau leksikal ke makna lainnya, yang lebih luas. Konvensi bahasa dan maksud penutur merupakan prasyarat terjadinya ungkapan majazi, dengan begitu ‘Abd al-Jabbaar membagi dua model majaz, yaitu majaz dalam konvensi, dan majaz dalam maksud penutur.⁵

Adalah ‘Abd al-Qaahir al-Jurjaany (W. 471 H.) melalui penalaran dua konsep, yakni majaz versus hakikat, ia mengatakan sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa mengundang kemungkinan makna lain disebut dengan hakikat. Sedangkan majaz adalah ketika seseorang mengalihkan makna dasar ke makna lainnya, karena alasan tertentu, atau ia bermaksud melebarkan medan makna dari makna dasarnya. Secara teoritik, menurut al-Jurjaany, majaz adalah peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif. Secara implisit, definisi di atas mengacu pada pengertian majaz *mufrad*, yakni majaz dalam kosa kata, sekaligus ia menunjukkan jenis majaz yang kedua, yaitu majaz dalam kalimat. Pembagian ini dilandasi pada pertimbangan bahwa seseorang bisa merangkai majaz, baik dalam bentuk kosa kata maupun dalam bentuk kalimat. Dan penggunaan ini sangat bergantung pada konteksnya.⁶

Termasuk kategori ungkapan majaz, yang pernah berkembang dikalangan sarjana muslim klasik adalah *tasybih*. Istilah *tasybih* pertama kali dipakai pada era al-Mubarrad (w. 286 H.) dan Ibn al-Mu’taz (w. 296 H.), meskipun kata tersebut juga muncul pada era al-Farra’ dan Abu Ubaidah, namun hanya sebatas sebagai tambahan penjelasan kebahasaan, dan belum sampai pada pengertian sebagai diskursus ilmu *bayān*. Al-

⁵ <http://www.jurnalingua.com/edisi-2009/10-vol-1-no-1/78-gaya-bahasa-metafor-dalam-al-quran.html>. Diakses 17-06-2016.

⁶ *Ibid.*,

Jaahidz (w. 255 H.) misalnya, meskipun dalam banyak karya tidak menjadikan *tasybih* sebagai obyek kajiannya, namun ia sudah mengulas dan mempergunakannya sebagai penopang argumentasinya akan keindahan ungkapan al-Qur'an.⁷

المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة دالة على عدم ارادة المعنى
الاصلي⁸

"majaz adalah *lafadz* yang digunakan bukan pada tempat yang semestinya, karena adanya hubungan serta *qarinah* yang melarang untuk dikehendaknya makna yang sebenarnya".

Untuk lebih memahami perhatikan contoh berikut: *طلع البدر علينا من ثنيات الوداع* (Kaum Anshor berkata: "Telah datang kepada kita rembulan dari kampung *Tsaniyatul-wada*").

Dikemukakan bahwa rembulan yang datang dari kampung *Tsaniyatul-wada* telah tiba di Madinah, benarkah yang dimaksud *البدر* oleh kaum Anshar itu rembulan dalam arti yang sebenarnya? Tentu tidak, karena rembulan yang sebenarnya tidak datang dari kampung *Tsaniyatul-wada* melainkan datang dari timur ke barat. Kalau begitu siapa yang dimaksud dengan *lafadz البدر* dalam ungkapan tersebut? Yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai sifat seperti sifat yang dimiliki oleh rembulan dan lahirnya dari kampung *Tsaniyatul-wada*. Ia adalah Muhammad Rasulullah, dengan alasan Muhammad Saw. mempunyai sifat seperti sifat yang dimiliki oleh rembulan. Namun pada ungkapan tersebut, pembicara tidak menyebutkan nama Muhammad Saw. melainkan cukup dengan menyebutkan *البدر* nya saja.

⁷ *Ibid.*,

⁸ السيد احمد الهاشمي، *جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبيدع*، (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ت.ت)، 231.

Dengan begitu dapat disampaikan bahwa pada contoh tersebut terjadi penggunaan *lafadz* البدر bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan yang dikehendaki adalah makna yang majazi, yaitu Muhammad Rasulullah.⁹

Contoh lain: رأيت الزهرة تتحدث مع صاحبها حول البركة (saya melihat setangkai bunga mawar sedang bercakap-cakap dengan temannya di sekitar kolam). Beberapa pertanyaan muncul antara lain: Apakah yang dimaksud dengan *lafadz* الزهرة itu dalam arti yang sebenarnya? Siapa yang melarang kita memahami *lafadz* الزهرة dalam arti yang sesungguhnya? Siapa yang dimaksud dengan *lafadz* الزهرة diatas? Dia adalah seorang perempuan yang mempunyai sifat seperti sifat yang dimiliki oleh bunga mawar tersebut. Mungkin yang dimaksud adalah Fatimah atau yang lainnya. Dengan demikian dalam *uslub* tersebut terjadi penggunaan *lafadz* bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah makna yang lain atau majasinya.¹⁰

Majaz dibagi menjadi dua: *Lughawy* dan ‘*aqli*, *Lughawy* dibagi lagi menjadi *isti’ārah* dan majaz *mursal*.¹¹

1. Majaz *Lughawy*

المجاز اللغوي هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة مانعة من ارادة المعنى الحقيقي.
(Majaz *Lughawy* adalah *lafadz* yang digunakan bukan pada tempat yang sebenarnya, karena adanya hubungan serta *Qarinah* yang melarang untuk dikehendakinya makna sebenarnya).¹²

a. *Isti’ārah*

الاستعارة وهي مجاز لغوي تكون العلاقة فيه بين المعنى الحقيقي والمعنى المجازي قائمة على المشابهة

⁹ Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi’* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 32.

¹⁰ *Ibid.*, hal, 32-33.

¹¹ أحمد مطلوب, فنون بلاغية البيان- البديع, (الكويت: دار البحوث العلمية للنشر والتوزيع, 1395-هـ-1975م), 93

¹² Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi’*, hal. 34.

(*Isti'ārah* adalah majaz lughawy yang hubungan antara makna hakiki dan majazy tersebut **hubungan langsung**).¹³

Pada *lafadz* *طلع البدر علينا من ثنيات الوداع* dari contoh *البدْر* makna hakikinya adalah “rembulan”, makna majazinya adalah “Muhammad SAW”. bagaimana hubungan antar keduanya? Hubungannya langsung: Muhammad menyinari umatnya, dan rembulan juga menyinari bumi. Kedua-duanya mempunyai sifat sama-sama menyinari.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara makna hakiki dan makna majazi pada *lafadz* *البدْر* adalah hubungan langsung (العلاقة) (المشابهة). bila dalam *uslūb* majaz terdapat hubungan langsung antara makna hakiki dan makna majazi, maka *uslūb* majaz itu dinamakan *isti'ārah* (استعارة).¹⁴

Isti'ārah dibagi menjadi: *Isti'ārah muṣarrahah* (مصرحة تصريحية أو) dan *Makniyah* (مكنية).

1) *Isti'ārah Musharrahah*

مصرحة أو تصريحية وهي ما صرّح فيها بلفظ المشبه به دون المشبه

(*Isti'ārah muṣarrahah* adalah apabila di dalamnya disebutkan *musyabah bih*-nya dengan jelas) seperti firman Allah Ta'ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“(ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang”.

Lafadz majasinya adalah *الظلمات* (kegelapan) dan *النور* (cahaya).

Benarkah Al-Qur'an dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan ke alam yang terang benderang? Tentu tidak, karena yang dimaksud oleh Allah

¹³ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 33

dalam firman-Nya adalah bukan makna hakiki, melainkan makna majazinya: yaitu الضلالة (kesesatan) dan الهدى (petunjuk).¹⁵ Namun pada ayat tersebut, *musyabah*-nya disembunyikan, dan dinampakkan *musyabah bih*-nya dengan jelas.

2) *Isti'ārah Makniyah*

وإذا ذكر في الكلام لفظ المشبه فقط وحذف فيه المشبه به وأشير إليه بذكر لازمة.

(Jika disebutkan *musyabah*-nya saja dan *musyabah bih*-nya tidak disebutkan, sebagai gantinya cukup dengan menyebutkan apa yang menjadi kebiasaannya). Seperti perkataan Abu Dzubaib:

وإذا المنية أنشبت أظفارها * أفت كل تميم لا تنفع

“Dan jika kematian telah menancapkan kuku-kukunya, anda saksikan bahwa harta itu tak bermanfaat”.¹⁶

Abu Dzuaiab dalam puisinya mengatakan وإذا المنية أنشبت أظفارها (jika kematian telah mencengkramkan kuku-kukunya), ada beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: benarkah kematian mempunyai kuku? Tentu tidak, yang mempunyai kuku adalah seekor singa. Dalam puisi tersebut, Abu Dzuaiab ingin mengatakan المنية مثل الأسد (kematian itu bagaikan singa), dan jika telah datang seekor singa kepada seseorang, maka harta benda yang dimilikinya tidaklah bermanfaat. Mengapa?, karena kematian telah datang.

Namun dalam bait puisinya Abu Dzuaiab tidak menyebutkan *musyabah bih*-nya (الأسد) dengan jelas, melainkan cukup menyebutkan

¹⁵ أحمد مطلوب، فنون بلاغية البيان- البديع، (الكويت: دار البحوث العلمية للنشر والتوزيع، 1395هـ-1975م)، 132

¹⁶ السيد احمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع، (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ت.ت)، 241

kebiasaan yang dilakukan oleh seekor singa, yaitu mencengkeramkan kuku-kukunya (أنشبت أظفارها), sehingga berbunyi ¹⁷ إذا المنية أنشبت أظفارها

b. Majaz Mursal

وهو مجاز تكون العلاقة بين المعنى الحقيقي والمجازى قائمة غير المشابهة.

(Majaz *mursal* adalah majaz yang hubungan antara makna hakiki dan majazi berupa hubungan tidak langsung). Seperti contoh:

وينزل لكم من السماء رزقا

“Dan kami menurunkan rizki dari langit buat kamu sekalian”.

Sudut pandang kita tertuju pada *lafadz/lughah*, yaitu رزقا (rizki). Benarkah yang dimaksud dengan rizki tersebut rizki yang sebenarnya? Seperti buah-buahan? Yang dimaksud dengan rizki adalah bukan makna hakikinya, melainkan makna majazinya, yaitu air hujan. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi di sini adalah hubungan yang tidak langsung (علاقة غير المشابهة), yaitu hubungan sebab (علاقة سببية) air hujan menjadi sebab adanya rizki Allah.

Seperti firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّاعِينَ

“Dan dirikanlah shalat serta tunaikan zakat serta rukuklah bersama orang-orang ruku”.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah yang dimaksud *lafadz* واركعوا مع الرَّاكِعِينَ itu dalam arti sebenarnya? Tentu tidak, karena yang dimaksud oleh Allah SWT adalah makna yang majazi, yaitu وصلوا مع المصلين (hendaklah kamu sekalian sholat bersama orang-orang yang sholat). Adakah hubungan antara

¹⁷ Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, hal. 38-39.

makna hakiki *lafadz* **وَارْكَعُوا** dengan makna majazi? Ada, namun hubungan tidak langsung.

Beberapa hubungan dalam majaz Mursal:

1) Hubungan sebab (علاقة سببية)

له اياد على سابغة * اعد منها ولا اعددها

Al-Mutanabbi berkata: “Ia mempunyai tangan-tangan yang berlimpah padaku, aku adalah bagian darinya, dan aku tak kuasa menghitungnya” *Lafadz* **أياد** pada puisi tersebut menghendaki makna majazi, bermakna kenikmatan-kenikmatan. Makna hakikinya adalah tangan dan makna majazinya adalah kenikmatan-kenikmatan, tangan menjadi sebab adanya kenikmatan-kenikmatan.

2) Hubungan *musabbabiyah* (علاقة مسببية)

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Lafadz **الشهر** bermakna majazi yaitu **الهلال** (bulan tsabit). Mengingat masuknya bulan baru (ramadhan) itu ditandai dengan melihat bulan tsabit, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah hubungan musabbabiyah, karena masuknya bulan baru ramadhan akibat dari munculnya bulan tsabit.

3) Hubungan melihat masa lalu (اعتبار ماكان)

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka.” (QS. An-Nisa: 2)

Lafadz اليتيمى (anak-anak yatim) jika makna hakiki adalah seorang anak-anak, tentu tidak mungkin seorang anak-anak mengelola harta setelah orang tuanya meninggal. Maka yang dimaksud adalah makna majasinya yaitu orang yang sudah dewasa yang dulunya anak yatim. *Lafadz اليتيمى* makna hakikinya anak yatim dan makna majasinya adalah orang dewasa yang dulunya yatim, maka hubungan yang ada adalah melihat masa lalu.

- 4) Hubungan melihat masa depan (اعتبار ماكان)

إنى أرانى أعصر خمرا

“*Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras khamar.*”

lafadz خمرا yang berarti anggur. Anggur yang dimaksud disini adalah makna majasinya, yaitu العنب yang berarti buah anggur. Buah anggur diperas kemudian menghasilkan anggur. Maka hubungan makna hakiki (anggur) dengan makna majasinya (buah anggur) adalah melihat masa yang akan datang atau sesuatu yang akan terjadi.

- 5) Hubungan *kulliyah* (علاقة كلية)

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

“*mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya.*” (QS. Ali Imran: 167)

Penggunaan *lafadz أفواههم* (mulut mereka). Benarkah orang berbicara dengan *mulut*? Tidak, orang berbicara dengan lisan bukan mulut. Namun kita boleh mengatakan dengan ungkapan *نتكلم بالأفواههم*, yang dimaksud *lafadz أفواههم* adalah makna majasinya, yaitu lisan. Dalam firman di atas disebutkan yang umum, sedang yang dimaksud adalah bagian dari yang umum. Maka hubungan yang ada adalah hubungan *kulliyah*.

- 6) Hubungan *juziyyah* (علاقة جزئية)

فرجعناك إلى أمك كي تفر عينها ولا تحزن

“Maka kami mengembalikanmu (Musa a.s) ke Ibumu agar senang matanya dan tidak berduka cita.” (QS. Thaha: 40)

Lafaḍz عين yang berarti mata. Benarkah seseorang itu apabila senang hanya matanya, sedang yang lainnya tidak senang? Tentu yang senang adalah seluruh tubuhnya, bukan sebagian dari tubuh itu. عين (mata) bagian (جزء) dari tubuh, namun yang dimaksud adalah seluruhnya. Maka hubungannya adalah *juziyyah*.

7) Hubungan tempat (علاقة مكانية)

واسأل القرية التي كنا فيها

“Dan tanyakan kepada desa yang kami semula di sana.” (QS. Yusuf: 82)

Lafaḍz قرية yang berarti desa. Tentu kita tidak bisa bertanya kepada desa, sedang yang dimaksud *lafaḍz* tersebut adalah penduduk desa. Yang dikemukakan adalah desa, namun yang dimaksud adalah penduduk desa, maka hubungannya adalah *hubungan tempat*.

8) Hubungan menerangkan keadaan (علاقة حالية)

وأما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله

”dan adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah: mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ali Imran: 107)

Lafaḍz ففي رحمة الله berarti di dalam rahmat Allah. Rahmat bukan suatu bentuk *ruangan* jadi orang tidak bisa di dalamnya, rahmat Allah adalah suatu keadaan yang membuat orang merasa nyaman atau sebaliknya. Yang dikehendaki pada *lafaḍz* ففي رحمة الله adalah majasinya,

yaitu (surga). Maka hubungannya makna hakiki dan majazi adalah menerangkan keadaan surga.¹⁸

2. Majaz ‘*Aqly*

Majaz ‘*aqly* menurut Ibnu Faris dalam kitabnya “الصاحبي” adalah:

إضافة الفعل الى ما ليس بفاعل في الحقيقة.

(Penyandaran *fi’il* pada *fā’il* yang tidak sebenarnya).¹⁹

Seperti contoh:

بني رئيس الجامعة مسجدا كبيرا

(Rektor institut itu membangun masjid yang besar).

Sudut pandang kita tertuju pada penyandaran *fi’il* pada *fā’il* yang tidak sebenarnya. Beberapa pertanyaan yang dapat muncul terhadap ungkapan tersebut antara lain: benarkah Rektor Institut membangun sendiri?, Siapa yang membangun masjid sebenarnya? Yang membangun masjid adalah tukang batu, namun itu semua atas perintah rektor Institut. Pada contoh tersebut di atas, terdapat penyandaran *fi’il* بني (membangun) pada *fā’il* yang tidak sebenarnya, yaitu رئيس الجامعة (rektor Institut).

Beberapa hubungan di dalam majaz ‘*aqly*:

a. Hubungan sebab (علاقة سببية)

وإذا تليت عليهم آياته زادتهم إيمانا

“Dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka bertambahlah keimanan mereka.” (QS. Al-Anfal: 2)

Fi’il زاد (bertambah) disandarkan pada *fā’il* (ت) yang kembali pada الآيات. Ayat Al-Quran tidak dapat menambah keimanan seseorang, yang dapat menambah keimanan adalah Allah Swt. Penyandarannya bukan pada *fā’il*

¹⁸ *Ibid.*, hal. 41-46.

¹⁹ أحمد مطلوب, فنون بلاغية البيان- البديع, (الكويت: دار البحوث العلمية للنشر والتوزيع, 1395هـ- /1975م), 96.

yang sebenarnya, yang dimaksud adalah penyandaran fi' il pada Allah Swt. Ayat Al-Quran menjadi sebab bertambahnya keimanan seseorang bila mendengarkannya. Hubungan yang ada adalah *hubungan sebab*.

b. Hubungan zaman (علاقة زمنية)

يوما يجعل الولدان شيبا

“Hari-hari menjadikan anak beruban.” (QS. AL-Muzammil: 17)

Bukan hari itu yang menjadikan anak beruban tetapi Allah Swt. Sama seperti penjabaran contoh pertama. Proses anak menjadi dewasa itu terjadi di sela-sela perjalanan zaman (waktu), maka termasuk hubungan zaman.

c. Hubungan tempat (علاقة مكانية)

وجعلنا الأنهار تجري من تحتهم

“Dan kami jadikan sungai-sungai itu mengalir di bawah mereka.” (QS. Al-Anam: 6)

Penyandaran *تجري* pada *fā' il* yang tidak sebenarnya berupa dhamir mustatir yang kembali pada *الأنهار* sungai tidak mengalir, yang mengalir adalah airnya. Berupa *hubungan tempat*, sungai tempat air mengalir.

d. Hubungan *maf'uliyah* (علاقة مفعولية)

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

“Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang maha penyayang.” (QS. Hud: 43)

Lafadz عاصم adalah isim *fā' il* (yang melindungi) yang dimaksudkan bukan pada arti sebenarnya melainkan menjadi *معصوم* (yang dilindungi), dengan demikian pada ayat tersebut terjadi penyandaran isim *fā' il* pada isim *maf'ul*, dengan *hubungan maf'uliyah*. Namun ada pula yang menyatakan bahwa ayat tersebut bukanlah gaya bahasa majaz *aqly*, melainkan penyandaran yang ada adalah penyandaran yang sebenarnya.

e. Hubungan *Fā'il iyyah* (علاقة فاعلية)

وإذا قرأت القرآن جعلنا بينك وبين الذين لا يؤمنون بالآخرة حجابا مستورا

“Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.” (QS. Al-Isra)

Lafaḍz مستورا isim maf'ul berarti “ditutupi” yang dimaksudkan adalah isim *fā'il*. Sehingga berbunyi حجابا ساترا dengan demikian terjadi penyandaran مستورا pada ساترا, hubungannya *fā'iliyyah*.

f. Hubungan *mashdariyah* (علاقة مصدرية)

سيذكرني قومي إذا جد جدهم * وفي الليلة الظلماء يفقد البدر

“Kaumku pasti mencariku dengan segala kesungguhan, bagaikan di malam yang gelap gulita ditinggalkan sang rembulan.” (Abu Faras)

Penyandaran *fi'il* pada *fā'il* جد هم adalah bukan penyandaran pada *fā'il* yang sebenarnya, penyandaran yang dimaksud adalah pada *lafadz* الجاد, sehingga berbunyi إذا جد الجاد جدهم, *fā'il* yang sebenarnya adalah (الجاد) dibuang kemudian *fi'il*nya disandarkan pada isim masdar, yaitu جدهم. Hubungannya berupa *mashdariyah*.²⁰

Penutup

Hakikat adalah *Lafaḍz* yang digunakan pada asal peletakannya atau makna dari setiap kata yang asli. Yang terdiri dari: *Lughawyyyah*, *Syar'iyah* dan '*Urfiyah*. Sedangkan Majaz adalah *lafadz* yang digunakan bukan pada tempat yang semestinya, karena adanya hubungan serta *qarinah* yang melarang untuk dikehendaknya makna yang sebenarnya atau setiap kata yang maknanya beralih kepada makna lainnya. Majaz

²⁰ Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, hal. 48-51

dibagi menjadi dua: *lughawy* dan *'aqli*, *lughawy* dibagi lagi menjadi *isti'arah* dan *majaz mursal*.

Takwil adalah penjelasan tentang pengambilan makna dari lafadh yang bersifat probabilitas yang didukung oleh dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditunjukkan oleh *lafad dahir*.

Daftar Pustaka

Aziz, Husein. *Bahasa Al-Quran*. pdf.

Idris, Marjoko. 2007. *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*. Yogyakarta: Teras.

Sholeh, bin Muhammad. 2007. *Prinsip Ilmu Ushul Fiqih*. Penerbit Tolib.

Zuhri, Fuadah, Anis. 2012. *Tafsir dan Takwil; Mengungkap Persamaan dan Perbedaan, di Dalamnya*. Malang: PPS UIN Maliki.

أحمد مطلوب, فنون بلاغية البيان- البديع, الكويت: دار البحوث العلمية للنشر والتوزيع, 1975م
السيد احمد الهاشمي, جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع, بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية, ت.ت.

http://pesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/ayat_mutasyabihat.single?seemore=y

<http://sadra.or.id/Prof.Dr.Kautsar-Azhari-Noer/profdrkautsar-azhari-noer-11.html>

<http://www.jurnalingua.com/edisi-2009/10-vol-1-no-1/78-gaya-bahasa-metafor-dalam-al-quran.html>. 22 januari 2013.